

ENKULTURASI BUDAYA PAMANA

¹⁾ Rido Dominggus Latuheru, ²⁾ Marleen Muskita

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia Maluku
latuheru.rido@gmail.com

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia Maluku
muskitamareen@gmail.com

Abstrak

Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Negeri Hutumuri merupakan daerah yang dihuni dan dikuasai oleh masyarakat adat yang memiliki budaya, adat istiadat dan hukum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktekkan dalam interaksi social masyarakat sehari-hari. Masyarakat Negeri Hutumuri memiliki adat istiadat sebagai modal dasar yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah dan telah memberikan sumbangan yang berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat serta pembangunan kampong negeri, kecamatan dan daerah. Dan salah satu pranata adat yang masih dipertahankan adalah lembaga adat (Soa). Soa adalah salah satu pranata penggolongan yang melahirkan negeri. Enkulturasasi Budaya yang diteliti pada Desa Hutumuri terletak pada tingkat transmisi budaya yang berlangsung, Berdasarkan Masalah diatas maka tujuan penelitian yang dicapai adalah Mengetahui Sejauh mana proses enkulturasasi budaya pamana di desa hutumuri?, Bagaimana Respon Masyarakat terhadap dalam hal ini generasi muda dalam enkulturasasi budaya pamana?, dalam Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualittif luaran yang dihasilkan akan dipublikasikan di Jurnal Terakreditasi Nasional dan Bidang fokus penelitian Sosial Humaniora, seni budaya, Tema Penelitian Pembangunan dan Penguatan Sosial Budaya,

Kata Kunci : Enkulturasasi, Budaya Pamana, Komunikasi Budaya, Komunikasi Ritual.

PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia menjadi salah satu keunggulan bangsa, termasuk perkembangan faktor pariwisata dan seni. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang sangat beragam. Keragaman ini disebabkan oleh banyaknya struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat). Misalnya anak kecil menyesuaikan diri dengan waktu makan dan waktu minum secara teratur, mengenal ibu, ayah, dan anggota-anggota keluarganya, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarganya, dan seterusnya sampai ke hal-hal di luar lingkup keluarga seperti norma, adat istiadat, serta hasil-hasil budaya masyarakat.

Dalam masyarakat ia belajar membuat alat-alat permainan, belajar membuat alat-alat kebudayaan, belajar memahami unsur-unsur budaya dalam masyarakatnya. Pada mulanya, yang dipelajari tentu hal-hal yang menarik perhatiannya dan yang konkret. Kemudian sesuai dengan perkembangan jiwanya, ia mempelajari unsur-unsur budaya lainnya yang lebih kompleks dan bersifat abstrak. Disamping enkulturasasi, terdapat sosialisasi. Sosialisasi adalah proses pemasyarakatan, yaitu seluruh proses apabila seorang individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses di mana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota. Di mana-mana, di berbagai kebudayaan, sosialisasi tampak berbeda-beda tetapi juga sama. Meskipun caranya berbeda, tujuannya sama, yaitu membentuk seorang manusia menjadi dewasa. Proses sosialisasi seorang individu berlangsung sejak kecil. Mula-mula mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain dalam lingkungan terkecil (keluarga), kemudian dengan teman-teman sebaya atau sepermainan yang bertetangga dekat, dengan saudara sepupu, sekerabat, dan akhirnya dengan masyarakat luas. Apakah perbedaan antara enkulturasasi dan sosialisasi? M.J.Herskovits berpendapat bahwa perbedaan antar *enculturation* (enkulturasasi) dengan *socialization* (sosialisasi) adalah sebagai berikut ;

1. *Enculturation* (enkulturasasi) adalah suatu proses bagi seorang baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat.
2. *Socialization* (sosialisasi) adalah suatu proses bagi seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarganya.

Secara singkat *perbedaan antara* enkulturasasi dan sosialisasi adalah dalam enkulturasasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan lingkungan kebudayaannya, sedangkan sosialisasasi si individu melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Komunitas ritual masyarakat dalam konteks ini adalah Negeri Hutumuri termasuk salah satu negeri adat yang terdapat di semenanjung Timur Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon. Negeri Hutumuri adalah bagian dari rumpun Pata Siwa yang masih mempertahankan seni-seni budaya adat. Sebab itu ada upacara pelantikan Upu Latu (Raja), upacara pelantikan kepala sa, upacara pelantikan marinyo, upacara tutup baileu (rumah adat), upacara panas Pela/Gandong, upacara kawin adat dan Pamana (masuk rumah).

Negeri Hutumuri merupakan daerah yang dihunidan dikuasai oleh masyarakat adat yang memiliki budaya, adat istiadat dan hokum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktekkan dalam interaksi social masyarakat sehari-hari. Masyarakat Negeri Hutumuri memiliki adat

istiadat sebagai modal dasar yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah dan telah memberikan sumbangan yang berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat serta pembangunan kampung negeri, kecamatan dan daerah. Dan salah satu pranata adat yang masih dipertahankan adalah lembaga adat (Soa). Soa adalah salah satu pranata penggolongan yang melahirkan negeri. Sebab itu, wilayah Negeri Hutumuri dari batas Negeri Rutng sampai batas Negeri Passo, masyarakat adatnya dilindungi didalam lembaga adat (Soa).

Negeri Hutumuri dihuni oleh lima kelompok soa yang masing-masing dengan fungsinya dan kedudukan yang dapat dilihat berdasarkan arti yang sudah terungkap sejak dulu sebagai peninggalan nilai sejarah. Kelima Soa itu adalah Soa Mokihitung sebagai Angkatan Laut Lounusa/Hutumuri, Soa Pattihitung sebagai Soa Perintah, Soa Tutupasar yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menutup semua pintu masuk ke dalam negeri, Soa Puasel merupakan soa pendatang dan Soa Lapaut yang mempunyai tugas untuk melindungi soa-soa yang lain dari serangan musuh yang datang untuk berkelahi/menyerang desa. Hutumuri sebagai negeri adat dalam perkembangan dan kehidupan bermasyarakat tetaap melestarikan berbagai tuntutan adat yang telah diletakkan dan diwariskan sejak nenek moyang mereka. Realitas kehidupan adatisnya nampak pada berbagai acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Hutumuri, salah satunya adat dari mata rumah yakni pamana. Berdasarkan hasil pengamatan banyak generasi muda yang kurang memahami arti penting dari melestarikan nilai budaya. Enkulturasasi Budaya yang diteliti pada Desa Hutumuri terletak pada tingkat transmisi budaya yang berlangsung.

Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejauh mana enkulturasasi budaya pamana di desa hutumuri?

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Enkulturasasi

Istilah enkulturasasi sebagai suatu konsep, secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986: 233). Enkulturasasi mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur. Enkulturasasi terjadi melalui mereka. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Enkulturasasi adalah suatu proses sosial melalui mana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan inteligensia, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Definisi sederhananya adalah, "*Enculturation refers to the process of learning a culture consisting in socially distributed and shared knowledge manifested in those perceptions, understandings, feelings, intentions, and orientations that inform and shape the imagination and pragmatics of social life*" (Peter-Poole, 2002).

Budaya Pamana

Pamana terdiri atas kata "pa" dari kata Bapa, dan kata "mana" yang merupakan kata tanya, sehingga merupakan suatu pertanyaan yang ditunjukkan kepada isteri yang datang hendak memasuki rumah mempelai

lelaki (suami). Kata pamana atau yang sering disebut juga tratau atau pami atau alamana menunjuk kepada sebuah acara adat yang berhubungan dengan membawa bini (istri) ke dalam rumah tua dari calon suami/suaminya. Bini/isteri diperkenalkan kepada keluarga dan orang tua dari rumah suami sekaligus dimasukkan sebagai anggota baru dari rumah dan calon suami/suaminya. Menurut Cooley, mungkin itulah yang tepat untuk acara adat ini adalah panama, mengingat maksud utamanya ialah untuk memberikan nama baru kepada pengantin perempuan (Cooley, 1987).

Pamana didahului dengan meminang (Hutumuri : maso minta atau minta bini). Orang tua dari pengantin laki-laki bersama beberapa anggota keluarga mendatangi rumah pengantin perempuan dan meminangnya. Pinangan disampaikan oleh seorang yang dituakan dari keluarga laki-laki. Sementara pinangan berlangsung, pengantin perempuan berada di kamar sampai ada kesempatan bahwa pinangan itu diterima oleh keluarga perempuan. Jika pengantin perempuan bukan anak negeri Hutumuri, maka untuk sementara waktu ia ditiptkan di rumah salah seorang kerabat yang berperan sebagai orang tua dan keluarga dari pengantin perempuan. Pamana merupakan tugas dan tanggung jawab dari orang tua pengantin laki-laki, karena itu selama upacara pamana, pengantin laki-laki tidak dilibatkan bahkan ia harus keluar dari rumah dan tidak boleh menyaksikan acara tersebut. Ia diperbolehkan kembali ke rumahnya setelah acara pamana selesai (Titiahy, 2006). Acara pamana ini dilakukan oleh seorang mauweng (berasal dari kata ma = ama yang artinya bapak, dan uwe yang artinya berdiam dengan tenang, mauweng juga berarti imam besar), yang memakai pakaian hitam. Mauweng yang akan menyambut pengantin perempuan di depan rumah tua dari pengantin lelaki berdiri di sebelah kiri pintu. Setelah pengantin perempuan yang di-kele (diapit) oleh kedua ipar perempuannya bersama rombongan tiba, maka proses penyambutan dimulai dengan memanjatkan doa dalam bahasa asli Hutumuri :

“Yah, Tuhan Allah lete Srga. Tuhan Isa Almasih dan roh Kudus. Amanir Maha Kuasa, kedua; Tuhan kami Isa Almasih, ketiga; Roh Kudus. Malikat-malikat tula sekalian mantra-mantri, hulubalang-hulubalang, lanit tula umet, nai tuasi upama, sopo-sopo, Sopo upu Wusi-wusia. Upama lanit tula umet”

Yang artinya “Ya, Tuhan Allah yang di surge, Tuhan Yesus dan Roh Kudus, Bapa Yang Maha Kuasa, kedua Tuhan kami Yesus Kristus, dan ketiga, Roh Kudus. Semua malaikat, mantra-mantri hulubalang-hulubalang yang ada di langit sampai di bumi. Hormat bagi semua orang *totua*. Upu Wusi-wusia. Bapa yang berkuasa di langit sampai di bumi”. Dan prosesnya akan dilanjutkan dari minta berkat atas air, masuk rumah tua, masuk kamar pengantin untuk beroda, melayani semua orang tua, sanak keluarga dan tamu-tamu yang datang, hingga pamana meja yang merupakan persekutuan di meja adat. Semua proses dilakukan secara adat menggunakan bahasa adat Hutumuri. Adat pamana merupakan warisan nenek moyang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etis moral. Jalinan persekutuan hidup orang tua dan anak, mertua dan menantu, antar saudara-saudara, antar ipar, mesti hidup dalam prinsip saling mengenal, mengasihi, melayani, membagi, memberi dan menerima, menjaga, membantu dan menanggung beban (Titiahy, 2006).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah delapan orang yaitu Bapak Raja Negeri Hutumuri, Imam Pamana (tua adat yang melaksanakan pamana/memana), Keluarga Sameaputty yang pernah melakukan adat pamana, Lima orang Pemuda/I Negeri Hutumuri, Pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik Analisis data merupakan proses menyusun data (dalam pola, tema, atau kategori tertentu) agar dapat diinterpretasikan, yang dilakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian dilakukan, secara khusus teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan pengumpulan data dari masing-masing key informan
- 2) Data yang dikumpulkan direduksi (disingkat) dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang paling penting, dicari tema atau polanya. Reduksi terhadap data yang dilakukan untuk member gambaran yang tajam kepada hasil pengamatan, mempermudah mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, dan membantu dalam pengkodean aspek-aspek tertentu.
- 3) Membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan tujuan penelitian
- 4) Membandingkan interpretasi dari hasil data. Interpretasi artinya member makna terhadap analisis, menjelaskan pola dan kategori, dan mencari hubungan antara konsep. Interpretasi mengenai data yang dianalisis dilakukan setelah hasil tersebut dianalisa lebih lanjut, sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Setiap kali data diperoleh peneliti membuat kesimpulan, walaupun sifatnya masih sangat tentative, kabur dan diragukan. Setiap data bertambah maka kesimpulan akan lebih grounded. Karena kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian.

HASIL

Negeri Hutumuri adalah sebuah negeri adat yang terdapat di semenanjung Timur Kecamatan Leitimur Selatan. Secara letak geografis Negeri Hutumuri sebelah utara berbatasan dengan jahirah leihitu, sebelah selatan dengan negeri rutong dan batu merah, sebelah barat dengan halong, dan timur dengan laut banda atau laut lepas. Negeri Hutumuri adalah warisan dari golongan Pata Siwa, Suku Wemale.

Negeri hutumuri merupakan negeri yang terdiri oleh lima kelompok soa, yaitu soa mokihitung, soa pattihitung, soa tutupasar, soa puasel dan soa lapaut masyarakat adat yang memiliki budaya, adat istiadat dan hukum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktekkan dalam interaksi sosial masyarakat adat sehari-hari. Negeri Hutumuri adalah daerah yg berada di pesisir pantai dengan rumah2 yang teratur mulai dari tepi pantai sampai ke daerah gunung, Hutumuri termasuk daerah yang berada di dataran rendah dengan ketinggian kira-kira 2 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan informan berikut ini dikemukakan suatu rangkuman dan pembahasan untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

Tujuan penelitian yang pertama yaitu Mengetahui Sejauh mana proses enkulturasi budaya pamana di desa hutumuri, untuk menjawab tujuan pertama ini, hasil yang didapat kurang lebih 60% informan mempunyai kesadaran untuk pelestarian budaya dalam hal ini budaya Pamana karena sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat untuk dilakukan karena itu merupakan budaya negeri yang harus di lestarikan, sedangkan 40% diantaranya beberapa informan yang sudah tidak melestarikan budaya Pamana lagi dengan beberapa argumentasinya salah satunya juga tidak ada proses Enkulturasi atau pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengenai kesesuaian Proses Pamana sejauh ini menurut Informan II yaitu Imam orang yang melakukan adat Pamana Pamana masih dilakukan oleh generasi sekarang yang ada di dalam negeri tapi lebih banyak dilakukan pada saat natal oleh anak-anak yang di rantau saat mereka berlibur ke hutumuri, padahal seyogianya Paman Harus dilakukan pada saat calon pengantin mau melaksanakan pernikahan bukan sebaliknya, hal lain yang menjadi titik perhatian beliau karena sekarang ini pelaksanaan Adat Pamana sudah jauh dari seharusnya yaitu seorang imam seharusnya hanya dari kalangan atau marga tertentu saja yaitu marga Moniharapon, karena sudah ditentukan dari para Leluhur/tete nene moyang, masing-masing marga dengan tugasnya. Pernah marga lain jadi imam, tapi dilakukan ulang oleh imam dari marga moniharapon".ia menambahkan bahwa menjadi imam itu adatnya dipelajari secara turun temurun blajar dari orang tua, dan nanti akan diajarkan ke anak". Terkait dengan hal-hal yang harus oleh imam dan keluarga yang melakukan pamana untuk persiapan prosesi pamana antara lain Keluarga harus mempersiapkan air yang sudah di doakan satu hari sebelumnya untuk digunakan basuh kaki pengantin, basuh muka pengantin dan minum airnya. Sedangkan Imam harus mempersiapkan diri dengan cara berdoa saja". Adapun Hambatan yang terjadi dalam proses pelestarian nilai budaya pamana adalah Proses pamana yang dilakukan sudah tidak seperti dulu lagi, biasanya pamana dilakukan sebelum nikah, tetapi sakarang banyak yang sudah nikah baru melakukan ritual pamana. Terus ada yang melakukan pamana pada hari yang tidak sesuai dengan yang sudah menjadi kebiasaannya (hari selasa dan jumat), dan orang yang lakukan pamana itu bukan marga moniharapon".

Selanjutnya terkait tujuan penelitian kedua yaitu Bagaimana Respon Masyarakat terhadap dalam hal ini generasi muda dalam enkulturasi budaya pamana, ada beberapa tanggapan yang bervariasi karena sebanyak 50% memberikan tanggapan bahwa mereka tidak memahami apa itu pamana dan cenderung acuh tahu terhadap pelestarian budaya itu sendiri, karena selama ini tidak ada mekanisme pelestarian budaya secara sistematis dalam keluarga dan juga mereka tidak terlalu mempercayai ritual adat seperti Pamana karena menurut mereka lebih mempercayai Ritual di Gereja ketimbang adat.

PEMBAHASAN

Setelah membuat rangkuman atas hasil wawancara, maka berikut ini akan dibahas tentang bagaimana proses pelaksanaan adat Pamana dan sejauh mana proses ini dilestarikan di masyarakat.

- a) Enkulturas Budaya, sebagai suatu konsep, secara harafiah dapat dipadankan artinya dengan proses Pembudayaan, Enkulturas mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dengan kata lain kita mempelajari kultur dan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, Proses enkulturas ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat), terkait dengan proses yang terjadi di Desa Hutumuri dengan melihat sejauh mana proses Enkulturas yang terjadi belum secara maksimal lintas generasi itu dilihat dengan masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pelestarian budaya, Seseorang yang mengalami hambatan dalam proses enkulturas (pembudayaan) akan berakibat kurang baik. Setiap individu yang mengalami hambatan tersebut apabila dihadapkan pada situasi yang berbeda, kelihatan akan canggung dan kaku dalam pergaulan hidupnya. Akibatnya, individu tersebut cenderung untuk menghindari norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat. Hidupnya penuh konflik dengan orang lain. Individu yang mengalami hal itu disebut deviants.

Proses enkulturas kebudayaan terdapat beragam pendapat, apakah enkulturas merupakan *continous first-hand contact groups of individuals*; bagaimanakah hubungan antara enkulturas dengan konsep perubahan kebudayaan dan defusi; bagaimanakah hubungan antara enkulturas dan asimilasi; dan *a process or a*

condition. Enkulturası merupakan proses kebudayaan dan berkaitan dengan "Sistem nilai budaya dalam kebudayaan" dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Seperti di Desa Hutumuri yang perlu menjadi perhatian bahwa kesadaran akan melestarikan Budaya diberbagai kalangan masih belum maksimal, adapun juga pembudayaan yang ada sekarang ini telah melenceng jauh dari budaya Pamana sebenarnya mulai dari pelaksanaan budaya Pamana yang tidak sesuai dimana Imam atau orang yang melakukan adat Pamana seringkali dilakukan dari latar belakang marga yang sudah ditentukan, selain itu juga kebiasaan Pamana yang dilakukan sejauh ini dilakukakan oleh anak-anak rantauan yang ketika datang libur Natal baru pulang dan melakukan adat tersebut dan itupun sudah melaksungkan acara pernikahan. Berdasarkan Istilah enkulturası sebagai suatu konsep, secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan. Enkulturası mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan konsep ini bisa dilihat ada bias enkulturası dimana proses transmisi tidak berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
proses enkulturası budaya pamana di desa hutumuri belum berjalan secara maksimal dalam hal transmisi budaya

1. proses enkulturası budaya pamana di desa hutumuri sejauh ini, belum maksimal itu dilihat dengan dalam internalisasi budaya Pamana dari satu generasi ke generasi cenderung mengabaikan nilai kebudayaan itu sendiri, tidak sedikit generasi muda dan orang tua yang melestarikan budaya Pamana ini sendiri disebabkan dengan banyak asumsi, walaupun ada yang masih menggunakan Budaya Pamana sebagai budaya yang dilestarikan tetapi dalam pelaksanaannya juga mengalami kekeliruan atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Respon Masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam enkulturası budaya pamana, dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagi hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturası, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Begitu juga di Negeri Hutumuri hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda tidak mengetahui secara jelas budaya Pamana dan dalam implementasinya pun mereka tidak ada inisiatif untuk mencari tahu detail budaya pamana

DAFTAR PUSTAKA

- Coley Frank. L, 1987. Mimbar dan Tahta, Hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintahan di Maluku Tengah, Jakrta. Pustaka Sinar Harapan.
- Harun Rochajat, Ardianto Elvinaro. 2010. Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial, Jogjakarta. Rajawali Pers.
- Moleong Lexy. 2012 Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy. 1990. Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pattiapon Nicolas, 2011. Adat Istiadat Tradisional Mengenal Bentuk-bentuk Karya Sastra Lisan Masyarakat Hutumuri. Ambon.
- Sitompul. 2000. Manusia dan Budaya (Theologi Antropologi), Jakarta. BPK. Gunung Mulia